

## **ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DENGAN SISTEM BAGI HASIL DI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA**

### ***FEASIBILITY ANALYSIS OF RED ONION FARMING WITH PROFIT-SHARING SYSTEM IN WERA DISTRICT, BIMA REGENCY***

**Laili Zatil Ishmah<sup>1\*</sup>, Ibrahim<sup>1</sup>, Muhammad Nursan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [lailizatil21@gmail.com](mailto:lailizatil21@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui jenis sistem bagi hasil usahatani bawang merah yang diterapkan di Kecamatan Wera Kabupaten Bima; (2) Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima; (3) Untuk mengetahui kendala usahatani bawang merah dengan sistem bagi hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unita analisisnya adalah usahatani bawang merah dengan sistem bagi hasil di Desa Hidirasa dan Desa Ranggalasolo Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Penentuan jumlah sampel responden menggunakan "quota sampling" yaitu dengan menetapkan 30 orang dan penentuan jumlah sampel responden masing-masing desa menggunakan "proportional sampling" yaitu 16 sampel responden dari Desa Hidirasa dan 14 sampel responden dari Desa Ranggalasolo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey yaitu wawancara langsung dengan responden dengan alat bantu kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, analisis pendapatan, analisis kelayakan, dan analisis kendala. Hasil penelitian ini yaitu rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah sebesar Rp. 20.065.885/LLG atau Rp. 87.242.979/Ha. Rata-rata produksi bawang merah yaitu 2.705 Kg/LLG atau 11.761 Kg/Ha, rata-rata harga jual Rp. 15.933 dan rata-rata pendapatan Rp. 23.033.781/LLG atau Rp. 100.146.876/Ha. Semua responden menggunakan sistem *mrapat* (80:20) pada usahatani bawang merahnya. Rata-rata R/C Ratio usahatani bawang merah yaitu 2,1.

Kata kunci: Bawang merah, Sistem Bagi hasil, Kelayakan

#### **ABSTRACT**

This research aims to (1) find out the type of onion farming profit-sharing system implemented in Wera District, Bima Regency; (2) determine the feasibility of shallot farming in Wera District, Bima Regency; (3) identify the obstacles to shallot farming using a profit-sharing system in Wera District, Bima Regency. This research uses a descriptive method. The unit of analysis is shallot farming with a profit-sharing system in Hidirasa Village and Ranggalasolo Village, Wera District, Bima Regency. The number of sample respondents was determined using "quota sampling," with 30 people selected, and the number of sample respondents for each village was determined using "proportional sampling," with 16 sample respondents from Hidirasa Village and 14 sample respondents from Ranggalasolo Village. Data collection was carried out through a survey, involving direct interviews with respondents using a questionnaire tool. The data analysis included cost analysis, income analysis, feasibility analysis, and obstacle analysis. The results of this research show that the average production cost of shallot farming is IDR 20,065,885/LLG or Rp. 87,242,979/Ha. The average production of shallots is 2,705 Kg/LLG or 11,761 Kg/Ha, with an average selling price of IDR 15,933 and average income of Rp. 23,033,781/LLG or Rp. 100,146,876/Ha. All respondents use the *mrolimo* (80:20) system in their shallot farming. The average R/C Ratio for shallot farming is 2.1.

Keywords: Red Onion, Profit Sharing System, Feasibility

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, dengan mayoritas masyarakatnya tinggal di daerah pedesaan dan mengandalkan hasil usahatani untuk kebutuhan sehari-hari. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi, petani sebagai pelaksana untuk mengorganisasi tanah (alam), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian baik yang didasarkan atas pencaharian laba atau tidak. Usahatani

dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua biaya dan alat yang diperlukan, dengan kata lain keberhasilan suatu usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan (Adriansyah & Wahyuni, 2020). Salah satu usahatani yang sering dilakukan yaitu usahatani tanaman hortikultura.

Hortikultura dapat diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Fikrimanet al., 2023). Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia, baik sebagai bumbu masakan maupun obat herbal (Aldo, 2020). Penggunaan bawang merah untuk berbagai bumbu masakan sangatlah banyak sehingga produksi bawang merah harus tinggi juga. Tanaman bawang merah banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu sedikit panas dan cuaca cerah.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah sentra produksi bawang merah urutan ketiga di Indonesia diantara sepuluh provinsi setelah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2022). Dimana Kabupaten Bima merupakan sentra pengembangan bawang merah di Provinsi NTB dengan produksi sebesar 152.430 ton dari luas panen sebesar 12.960 hektar (BPS Kabupaten Bima, 2022). Dalam memproduksi bawang merah terdapat biaya produksi. Biaya produksi mengacu pada aset yang harus digunakan organisasi untuk menghasilkan tenaga kerja dan produk (Dewa et al., 2023). Biaya yang terlibat dalam produksi bawang merah meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Pembiayaan dalam usahatani bisa melalui modal sendiri, peminjaman, dan bagi hasil. Untuk melakukan usahatani bawang merah yang menguntungkan juga dibutuhkan kemampuan dalam penggunaan input produksi (Tinaprilla et al., 2013). Penggunaan input produksi yang optimal akan meningkatkan efisiensi usahatani bawang merah sehingga berpeluang meningkatkan keuntungan petani (Nursan & Wathoni, 2021). Pada penelitian ini petani melakukan usahatani dengan sistem bagi hasil. Pengelolaan usahatani juga berperan penting dalam menentukan keuntungan usahatani sehingga perlu dikaji sejauh mana kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem bagi hasil di Kabupaten Bima.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan keadaan di tempat penelitian (Wardana & Nurfuadin, 2023). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu di Kecamatan Wera Kabupaten Bima dengan pertimbangan sebagai wilayah produksi bawang merah dengan sistem bagi hasil.

Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara *quota sampling* yaitu dengan menetapkan sebanyak 30 responden dan penentuan jumlah sampel responden masing-masing desa menggunakan *propotional sampling* yaitu 16 sampel responden dari Desa Hidirasa dan 14 sampel responden dari Desa Ranggasolo. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik survei yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan.

### **Analisis Data**

Untuk menganalisis biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani bawang merah digunakan persamaan sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

1. Penerimaan

$$TR=P.Q$$

2. Biaya Total

$$TC=FC+VC$$

3. Pendapatan

$$\pi=TR-TC$$

4. Kelayakan

$$R/C \text{ Ratio}=TR/TC$$

Keterangan:

P= Harga Jual (Rp/Kg)

Q= Produksi (Kg)

TR= Penerimaan (Rp)

TC= Total Biaya (Rp)

FC= Biaya tetap (Rp)

VC= Biaya Variabel (Rp)

$\Pi$  = Keuntungan (Rp)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### ***Umur***

Rata-rata umur responden petani pemilik terbanyak kisaran umur 15-64 tahun yaitu 26 orang, sedangkan responden penggarap dengan kisaran umur 15-64 tahun sebanyak 30 orang dengan persentase 100%. Petani yang memiliki umur produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif. Menurut Moonik et al., (2020), umur petani memiliki hubungan dengan kemampuan petani dalam bekerja. Dari segi fisik, semakin tua seseorang atau ketika melewati batas umur tertentu akan berkurang kemampuannya dalam bekerja.

#### ***Tingkat Pendidikan***

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi cara berpikir terhadap usahatani baik dalam pengelolaannya maupun inovasinya. Menurut Oktavia & Suprpti (2020), pendidikan akan mempengaruhi tingkat berfikir seseorang tentang pekerjaan di sektor pertanian karna bekerja di pertanian juga dapat menghasilkan uang yang cukup ketika melakukannya dengan prosedur yang benar. Rata-rata tingkat pendidikan responden petani pemilik yaitu tamatan perguruan tinggi sebanyak 25 orang dengan persentase 83%, sedangkan petani penggarap terbanyak tamatan SMA yaitu 19 orang atau 63%.

#### ***Jumlah Anggota Keluarga***

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap biaya tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Kurniati & Vaulina (2020), menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam keluarga yang akan membantu dalam berusahatani sehingga semakin sedikit biaya tenaga kerja luar keluarga yang akan dikeluarkan. Jumlah anggota keluarga petani pemilik terbanyak dengan kisaran 2-3 orang sebanyak 24 orang atau sebesar 80%, sedangkan jumlah anggota keluarga responden petani penggarap terbanyak dengan kisaran 0-1 orang sebanyak 16 orang atau 53%.

#### ***Pengalaman Usahatani***

Pengalaman mempengaruhi pemahaman dalam melakukan usahatani baik pengetahuan pengelolaan maupun dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan petani yang baru menekuni bidang usahatani. Menurut AlHadi & Partini (2020), Pengalaman petani dalam mengakumulasi informasi erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas konvensional input. Dengan demikian pengalaman berkaitan pula dengan besarnya produksi usahatani yang akan dicapai. Rata-rata pengalaman usahatani petani pemilik bawang merah yang ada di Kecamatan Wera Kabupaten Bima paling banyak yaitu pada kisaran 14-25 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 57%, sedangkan petani penggarap paling banyak yaitu dengan kisaran 2-12 tahun.

#### **Status Kepemilikan Lahan**

Status kepemilikan lahan pada penelitian ini merupakan semua lahan milik petani pemilik. Luas lahan garapan petani responden usahatani bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima yaitu kurang dari 0,50 Ha atau rata-rata 0,23 Ha. Luas lahan mempengaruhi jumlah produksi. Menurut Suprpto (2010), luas lahan perlu ada perhatian secara intensif karena dengan penambahan luas lahan dapat menambah penerimaan.

#### **Analisis Sistem Bagi Hasil Bawang Merah**

Sistem bagi hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima telah diterapkan sejak presiden Suharto atau kurang lebih 30 tahun. Awalnya pembagian hasil antara petani pemilik dan petani penggarap yang diterapkan yaitu 85:15, namun seiring berjalannya waktu petani yang mau menggarap bawang merah dengan sistem bagi hasil berkurang maka petani pemilik menambah bagian untuk petani penggarap menjadi 80:20, dan rata-rata petani penggarapnya merupakan kerabat atau keluarga dari petani pemilik itu sendiri. Pembagian tersebut tidak sepenuhnya dari hasil usahatani bawang merah namun melalui pembagian menggarap tanah dengan pola setelah digunakan untuk petani pemilik selanjutnya digunakan penuh oleh petani penggarap. Pada penelitian ini petani penggarap yaitu petani yang mengelola langsung usahatani bawang merah dan menanggung biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya tenaga kerja pengumpulan dan penataan, sedangkan petani pemilik membiayai seluruh biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, pajak lahan, dan penyusutan alat. Pada penelitian ini petani pemilik dan petani penggarap memiliki tanggung jawab, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tanggung Jawab Pengolahan Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Bagi Hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2024

Tahapan Produksi Bawang Merah	Tanggung Jawab
Persiapan Lahan	Penggarap
Pemotongan Benih	Pemilik
Penanaman	Penggarap
Pengairan	Penggarap
Penyemprotan	Penggarap
Penyiangan	Penggarap
Pemanenan	Penggarap
Pengumpulan dan Penataan	Penggarap
Pengikatan	Penggarap
Pengangkutan	Penggarap

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa hampir seluruh tahapan usahatani bawang merah dilakukan dan tanggung jawab petani penggarap. Rata-rata usahatani

bawang merah menggunakan sistem *mrapat* dengan alasan bahwa mereka membutuhkan petani untuk menggarap lahannya dan bertanggung jawab atas usahatannya karena mereka sendiri memiliki pekerjaan utama lain, sedangkan alasan petani penggarap karena terkendala modal, tidak ada lahan, resiko yang mereka tanggung tidak terlalu besar.

### **Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah**

#### **Biaya Variabel**

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan tergantung banyaknya jumlah produksi bawang merah. Menurut Mariati et al., (2020), biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan volume barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Untuk rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel pada Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Bagi Hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2024

No	Uraian	Satuan fisik	Usahatani Bawang Merah			
			Per LLG		Per Ha	
			Jumlah Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik (Kg)	Nilai (Rp)
Sarana						
1.	Produksi:					
	a. Benih	Kg	558	11.825.000	2.428	51.413.043
	b. Pupuk	Kg	301,40	985.867	1.309,49	4.286.377
	c. Pestisida	L	48,13	2.545.367	210	11.066.812
2.	BBM	L	14	552.300	14	2.401.304
3.	Tenaga Kerja	HKO	61,37	3.586.000	266,79	15.591.304
Total Biaya Variabel		Rp		19.494.533		84.758.841

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yaitu Rp. 19.494.533/LLG atau Rp. 84.758.841/Ha. Adapun biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan yaitu biaya benih sebesar Rp. 11.825.000/LLG atau Rp. 51.413.043/Ha dan biaya terkecilnya yaitu bahan bakar minyak sebesar Rp. 552.300/LLG atau Rp. 2.401.304/Ha. Untuk lebih rincinya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Biaya Sarana Produksi

Rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima yaitu sebesar Rp. 15.908.533/LLG atau Rp. 69.167.537/Ha. Biaya sarana produksi usahatani bawang merah terdiri atas:

##### a. Benih

Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani responden pada usahatani bawang merah sebesar Rp. 11.825.000/LLG atau Rp. 50.606.277/Ha, jumlah rata-rata benih bawang merah sebanyak 558 Kg/LLG atau 2.389 Kg/Ha dengan harga beli rata-rata Rp. 21.133/Kg. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferian et al., (2022), menyatakan bahwa biaya tertinggi pada usahatani bawang merah merupakan biaya pembelian benih. Jenis benih bawang merah yang digunakan yaitu varietas benih grandong dan bima philipine.

##### b. Pupuk

Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani responden pada usahatani bawang merah sebesar Rp. 985.867/LLG atau Rp. 4.219.116/Ha, jumlah rata-rata pupuk bawang merah sebanyak 301 Kg/LLG atau 1.290 Kg/Ha. Jenis pupuk yang digunakan yaitu urea,

NPK, SP36, dan KCL. Penggunaan pupuk terbanyak yaitu pupuk urea dengan jumlah penggunaan 223,33 Kg/LLG atau 971,01/Ha. Sedangkan penggunaan pupuk paling sedikit yaitu SP36 sebanyak 2,50 Kg/LLG atau 10,87/Ha.

c. Pestisida dan obat-obatan

Rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan petani responden pada usahatani bawang merah sebesar Rp. 2.545.367/LLG atau Rp. 10.937.181/Ha, jumlah rata-rata penggunaan pestisida dan obat-obatan yaitu 48,13 L/LLG atau 210 L/Ha. Obat-obatan memiliki fungsinya masing masing yaitu pembasmi hama penyakit, vitamin daun, dan vitamin biji. Obat pembasmi hama penyakit yaitu Hunter, Klochip, Dumil, Brofrea, Green Tonik, Preza, Oblifio, Prevathon, Walang, Kenrel, dan Fenite. Vitamin daun terdiri dari Supril, Gandasil Daun, dan Daun Bawang. Vitamin umbi bawang merah yaitu Mustika, Gandasil Biji, Ratu Green, Jumbo, dan Balance. Pemberian pestisida dan obat-obatan tidak menentu takarannya tergantung serangan hama hama penyakit dan cuaca.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada penleitian ini yaitu tenaga kerja luar dan tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Sonia et al., (2020), peningkatan jumlah tenaga kerja akan dapat memberikan peningkatan hasil dalam proses produksi. Pada penelitian ini upah tenaga kerja luar keluarga biasanya dibayarkan sebelum melakukan pekerjaan oleh petani pemilik sedangkan upah tenaga kerja dalam keluarga biasanya diberikan setelah pembagian hasil oleh petani penggarap. Tahapan produksi yang membutuhkan banyak tenaga kerja yaitu tahapan penanaman, pemanenan, dan pengikatan. Ketiga tahapan tersebut membutuhkan jumlah tenaga kerja yang sama banyaknya. Seluruh tahapan usahatani bawang merah membutuhkan tenaga kerja yang terdiri dari tahapan pengolahan lahan, pemotongan benih, penanaman, penyemprotan dan pemupukan, penyiangan, pengairan, pemanenan, pengumpulan dan penataan, pengikatan, dan pengangkutan. Untuk tenaga kerja pengumpulan dan penataan bawang merah tidak mengeluarkan biaya karena metode pekerjaan yang diterapkan yaitu bekerja bergiliran secara kelompok tanpa mengeluarkan upah untuk tenaga kerja, dalam sistem bagi hasil tahapan ini dikerjakan oleh petani penggarap. Adapun biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Bagi Hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2024

Jenis Kegiatan	Satuan Fisik	Biaya Tenaga Kerja			
		Per LLG		Per Ha	
		Jumlah Fisisk	Nilai (Rp)	Jumlah Fisisk	Nilai (Rp)
Luas Lahan		0,23		1	
<b>TKLK:</b>					
Persiapan Lahan	HKO	2,97	445.000	12,90	1.934.783
Pemotongan Benih	HKO	4,33	86.667	18,84	376.812
Penanaman	HKO	11,27	676.000	48,99	2.939.130
Pengairan	HKO	0,00	0	0,00	0
Penyemprotan	HKO	0,00	0	0,00	0
Penyiangan	HKO	3,00	164.000	11,88	713.043
Pemanenan	HKO	11,27	676.000	48,99	2.939.130
Pengumpulan dan Penataan	HKO	0,00	0	0,00	0
Pengikatan	HKO	11,27	676.000	48,99	2.939.130
Pengangkutan	HKO	3,73	186.667	16,23	811.594

Total TKLK		47,83	2.910.333	206,81	12.653.623
TKDK:					
Persiapan Lahan	HKO	1,20	180.000	5,22	782.609
Pemotongan Benih	HKO	1,47	29.333	6,38	127.536
Penanaman	HKO	1,47	88.000	6,38	382.609
Pengairan	HKO	0,00	0	0	0
Penyemprotan	HKO	0,00	0	0	0
Penyiangan	HKO	2,33	140.000	3,00	608.696
Pemanenan	HKO	1,50	90.000	6,52	391.304
Pengumpulan dan Penataan	HKO	0,00	0	0	0
Pengikatan	HKO	1,50	90.000	6,52	391.304
Pengangkutan	HKO	0,17	58.333	0,72	253.623
Total TKDK		9,63	675.667	43,43	2.937.681
Rata-rata		57,47	3.586.000	250,25	15.591.304

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan oleh petani responden yang melakukan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp. 2.910.333/LLG atau Rp. 12.653.623/Ha sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp. 675.667 /LLG atau Rp. 2.937.681/Ha. Rata-rata jumlah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga sebanyak 61,37 HKO/LLG atau 266,79 HKO/Ha.

#### **Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bawang merah yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi bawang merah. Menurut Tangga (2023), biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap pada Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Bagi Hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2024

No	Jenis Biaya Tetap	Usahatani Bawang Merah	
		Per LLG (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Luas Lahan Garapan	0,23	1,00
2.	Pajak Lahan	23.383	100.071
3.	Penyusutan Alat:		
	Sprayer	16.667	72.464
	Pipa	21.126	91.852
	Mesin Air	66.944	291.063
	Lampu	23.256	101.111
	Traktor	244.074	1.061.192
	Selang	11.163	48.536
	Terpal	162.472	706.399
	Cangkul	2.267	9.855
	Jumlah	547.968	2.382.471
	Total Biaya Tetap	571.352	2.482.543

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tepap yang dikeluarkan oleh petani responden bawang merah yaitu Rp. 571.352/LLG atau 2.482.543/Ha dengan rincian biaya pajak lahan Rp. 23.383/LLG atau Rp. 100.071/Ha dan rata-rata jumlah biaya penyusutan alat yaitu Rp. 547.968/LLG atau 2.382.471/Ha.

#### **Total Biaya Produksi**

Menurut Fadli & Nursan (2023), total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Total biaya produksi merupakan jumlah biaya variabel pada usahatani bawang merah di Kecamatan Wera sebesar Rp. 19.494.533/LLG atau Rp. 84.758.841/Ha dan biaya tetap sebesar Rp. 571.352/LLG atau Rp. 2.482.543/Ha. Rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima yaitu sebesar Rp. 20.065.885/LLG atau Rp. 87.231.384/Ha.

#### **Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah**

Analisis pendapatan pada penelitian ini meliputi jumlah produksi, harga jual produk, nilai penerimaan, dan total biaya produksi bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Pada penelitian ini analisis kelayakan menggunakan analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Arkham et al., 2020).

Menurut Fadilla & Achmar (2020), apabila nilai R/C < 1 maka usaha tersebut dikatakan tidak menguntungkan karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih sedikit dari satu rupiah. Hasil analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Bagi Hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2024

No	Uraian	Usahatani Bawang merah	
		LLG (Rp)	Ha (Rp)
1.	Produksi (Kg)	2.705	11.761
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	15.933	15.933
3.	Penerimaan (Rp)	43.099.667	187.389.855
4.	Biaya Produksi (Rp)	20.065.885	87.231.384
5.	Pendapatan (Rp)	23.033.782	100.158.471
6.	R/C Ratio	2,1	2,1

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata produksi bawang merah yaitu 2.705 Kg/LLG atau 11.761 Kg/Ha pada satu kali musim tanam dengan rata-rata harga jual yaitu Rp. 15.933/Kg. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima (2022), jumlah produksi bawang merah perhektar bisa mencapai 11-13 ton. Berdasarkan jumlah produksi bawang merah dan harga jual yang berlaku ditingkat petani, maka rata-rata penerimaan petani bawang merah yaitu Rp. 43.099.667/LLG atau Rp. 187.389.855/Ha. Besarnya R/C Ratio yang didapatkan yaitu 2,1 artinya setiap petani mengeluarkan modal sebesar Rp. 100.000 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 210.000. Berdasarkan R/C usahatani bawang merah R/C>1 maka secara finansial usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.



Tabel 6. Rata-Rata Pembagian Hasil Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2024

No	Pembagian Modal	Usahatani Bawang Merah	
		LLG (Rp)	Ha (Rp)
1.	Petani Pemilik Modal:		
	-Saprodi	15.356.234	66.766.304
	-BBM	552.300	2.401.304
	-TKLK	2.910.333	12.653.623
	-Penyusutan Alat	547.968	2.382.471
	-Pajak Lahan	23.383	101.667
	Jumlah	19.390.219	84.305.298
2.	Petani Penggarap		
	-TKDK	675.667	2.937.681
	Jumlah	675.667	2.937.681
	Total Modal	20.065.885	87.242.979
3.	Bagi Hasil Penerimaan:		
	-Petani Pemilik	34.479.733	149.911.884
	-Petani Penggarap	8.619.933	37.477.971
4.	Bagi Hasil Pendapatan:		
	-Petani Pemilik	15.089.515	65.606.586
	-Petani Penggarap	7.944.267	34.540.290
5.	R/C Ratio Petani Pemilik	1,8	1,8
6.	R/C Ratio Petani Penggarap	12,8	12,8

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata responden petani pemilik mengeluarkan biaya sebesar Rp. 19.390.219/LLG atau Rp. 84.305.298 sedangkan petani penggarap dihitung tenaga kerja dalam keluarga dengan rata-rata yaitu sebesar Rp. 675.667/LLG atau 2.937.681/Ha. Pada penelitian ini pembagian hasil yang digunakan yaitu 80% untuk petani pemilik modal dan 20% untuk petani penggarap. Pendapatan rata-rata yang didapatkan oleh petani pemilik modal yaitu sebesar Rp. 15.089.515/ atau Rp. 65.606.586/Ha sedangkan petani penggarap yaitu Rp. 7.944.267/LLG atau Rp. 34.540.290/Ha. Analisis kelayakan berdasarkan pembagian hasil menggunakan R/C Ratio pada petani pemilik yaitu 1,8 artinya setiap petani pemilik modal mengeluarkan biaya sebesar Rp. 100.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 180.000 sedangkan petani penggarap yaitu 1,9 artinya setiap petani penggarap mengeluarkan modal Rp. 100.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 128.000. Dilihat dari hasil R/C pada usahatani bawang merah antara petani pemilik modal dengan petani penggarap  $R/C > 1$  maka secara finansial usahatani bawang merah layak untuk diusahakan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ulfiyah et al., (2023) yang menemukan bahwa usahatani bawang merah layak untuk dilakukan karena memiliki R/C sebesar 1.13.

#### **Analisis Kendala Usahatani Bawang Merah**

Suatu usaha tidak akan terlepas dari adanya kendala, begitu pula dengan usahatani bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Menurut Suwandi *at al.*, (2022),

kendala adalah suatu keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya sasaran Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kendala pada Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Bagi Hasil di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2024

No	Jenis Kendala	Orang	Persentase (%)
1.	Cuaca Tidak Menentu	19	63,33
2.	Serangan Hama dan Penyakit	30	100
3.	Meningkatnya Harga Sarana Produksi	30	100
4.	Fluktuasi Harga Jual	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 7 menjelaskan bahwa rata-rata responden memiliki kendala usahatani yang sama yaitu kendala serangan hama penyakit, semakin mahalnya harga sarana produksi, dan fluktuasi harga jual. Namun sebagian petani berkendala pada cuaca yang tidak menentu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sistem usahatani bagi hasil yang digunakan oleh semua responden yaitu sistem *mrapat* dimana petani pemilik 80% dan petani penggarap 20%.
2. Usahatani bawang merah layak dilakukan, dilihat dari pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Wera Kabupaten Bima rata-rata Rp. 23.033.782/LLG atau Rp. 90.158.471/Ha, dan R/C Ratio usahatani bawang merah yaitu 2,1.
3. Kendala usahatani yang dirasakan yaitu kendala serangan hama penyakit, semakin mahalnya harga sarana produksi, dan fluktuasi harga jual. Namun sebagian petani memiliki kendala pada cuaca yang tidak menentu.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Untuk petani penggarap, sebaiknya bernegosiasi kepada petani pemilik untuk bisa berpartisipasi dalam pembiayaan usahatani bawang merah agar pendapatan yang didapatkan lebih banyak lagi.
2. Untuk pemerintah, diharapkan agar lebih memperhatikan lagi penyaluran pupuk urea subsidi, menambahkan subsidi bahan bakar minyak, dan agar lebih menjaga lagi kestabilan harga bawang merah yang sering fluktuasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, A., & Wahyuni, H. (2020). Pengaruh Aspek Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Kedelai (*Glycine Max L*) di Kecamatan Baringin Kabupaten Deliserdang. *Jurnal Al Ulum LPPM Universitas Al Washliyah Medan*, 8(1). <https://doi.org/10.47662/alulum.v8i1.91>
- Aldo, D. (2020). Sistem Pakar Diagnosis Hama Dan Penyakit Bawang Merah Menggunakan Metode Dempster Shafer. *Komputika : Jurnal Sistem Komputer*, 9(2). <https://doi.org/10.34010/komputika.v9i2.2884>
- AlHadi, F., & Partini, P. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di*

- Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Agribisnis*, 9(1).  
<https://doi.org/10.32520/agribisnis.v9i1.1077>
- Arkham, M. N., Hutapea, R. Y. F., Tiku, M., Widayaka, R., & Sari, E. M. (2020). *The Financial Business Characteristics Of Hand Line Fisheries In The SAP Area Of Raja Ampat Islands And The Surrounding Sea. Journal of Tropical Fisheries Management*, 4(2). <https://doi.org/10.29244/jppt.v4i2.32660>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2022). *Kabupaten Bima Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. Kabupaten Bima.
- Dewa Putu Yohanes Agata L. Sandopart, Permana, D. S., Pramesti, N. S., Ajitama, S. P., Mulianingsih, A. T., Septia, D. N., Firmansyah, M. A., & Juman, M. F. (2023). Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Kegiatan Perusahaan Manufaktur Dengan Teknologi Artificial Intelligence. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.644>
- Fadli, F., & Nursan, M. (2023). Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 24(2), 499-506.
- Fadilla, M. S., & Achmar, M. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Mesin Perontok Padi(Thresher) Di Dusun Konangka (Studi Pada Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso). *Agribios*, 18(1). <https://doi.org/10.36841/agribios.v18i1.889>
- Ferian, F., Amruddin, A., & Sumarni, S. (2022). Analisis Pendapatan Dan Nafkah Petani Bawang Merah Di Desa Nangawera Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Journal TABARO Agriculture Science*, 6(1). <https://doi.org/10.35914/tabaro.v6i1.1256>
- Fikrman, F., Mita, F. K., & Pitriani, P. (2023). Strategies In Managing Horticultural Businesses in Indonesia (Article Review). *Baselang*, 3(1), 29-35.
- Kurniati, S. A., & Vaulina, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani dan Kompetensi terhadap Kinerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1).
- Mariati, S., Karno, E., & B.D, A. I. (2020). Analisis Pengembangan Produk Tahu Tempe (Studi kasus Industri Muawanah di desa Lambusa Kec. Konda Kab Konawe Selatan). *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(1). <https://doi.org/10.36709/jopspe.v5i1.13336>
- Moonik, F. E., Kaunang, R., & Lolowang, T. F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27073>
- Nursan, M., & Wathoni, N. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agrimor-Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(2502), 155-162.
- Oktavia, S. E., & Suprapti, I. (2020). Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*, 1(2). <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8022>
- Sonia, T., Karyani, T., & Susanto, A. (2020). Analisis Efisiensi Alokatif Usahatani Cabai Merah Besar Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.2613>
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.

- Suwandi, A., Daulay, N., Imnur, R. H. I., Lubis, S. P. Z. L., Siregar, S. N. S., Pranata, S., & Wulandari, S. (2022). Peranan dan kendala pengembangan agroindustri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3185-3192.
- Tangga, R. (2023). Analisis Keuntungan Produk Olahan Kacang Mete Skala. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 23(1).
- Tinaprilla, N., Kusnadi, N., Sanim, B., & Hakim, D. B. (2013). Analisis efisiensi teknis usahatani padi di Jawa Barat Indonesia. *Agribusiness Journal*, 7(1), 15-34.
- Ulfiyah, A. R., Yusuf, M., & Nursan, M. (2023). Analisis Daya Saing Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 111-120.
- Wardana, A., & Nurfuadi, N. (2023). Pembentukan Kreativitas Peserta Didik Menggunakan Metode Bermain Peran di SD Alam Perwira Purbalingga. *Journal on Education*, 6(1), 1614-1627.